

## Epistemologi Burhani Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd: Studi Komparasi

*Epistemology of Burhani Al-Ghazali and Ibn Rushd: A  
Comparative Studies*

**Niki Sutoyib<sup>1</sup> Achmad Khudori Soleh<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Maliik Ibrhaim

Email: [230204210004@student.uin-malang.ac.id](mailto:230204210004@student.uin-malang.ac.id)<sup>1</sup>

[khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id](mailto:khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>

### Article History

Submitted: December 16, 2023

Revised: April 30, 2024

Accepted: June 25, 2024

### How to Cite:

Sutoyib, Niki dan Achmad Khudori Soleh. “Epistemologi Burhani Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd: Studi Komparasi” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 23, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5118>.

## **Abstract**

*This research focuses on analyzing the thoughts of Al-Ghazali, who comes from the East and Ibn Rusyd, who comes from the West, regarding logic (Burhani), which has differences between the two figures regarding their Burhani epistemology. According to Al-Ghazali's view, this revelation has definite credibility. compared to reason, because revelation comes from God, here Ibn Rusyd is of the view that revelation and reason complement each other, because without rational reason revelation cannot be understood. The aim of this research is to provide scientific answers about the thoughts of these two figures in terms of Islamic philosophy, as well as providing reflective reading for the general public. The method used in this research is (Library Research). The results of this research produce four paradigm models, 1) regarding the elaboration of Burhani epistemology regarding sources (reason ratio), methods (abstraction, bahtsiyyah, tahliliyah, and naqdiyyah) and verification (exploration, verification, and explanation), 2) Burhani thinking according to Al-Ghazali's views are good regarding sources (reality of reason), methods (five senses and ratios), verification (analogy of ratios) and the position of revelation, 3) burhani thoughts according to Ibn Rusyd are good regarding sources (rational reason), methods (syllogisms), verification (the superiority of the premise and suitability to the final goal) and the position of revelation, 4) and will be presented regarding the epistemology of the two figures, both similarities and differences relating to the realm of spiritual epistemology, as well as the position of reason in the perspective of the two figures. The weakness of this research is that it has not explained in a coherent manner the burhani epistemology of the two figures, and whether the examples and methodological heritage between the two figures are still relevant for use today.*

**Keywords :** *Burhani, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Islamic Philosophy*

## Abstrak

Dalam penelitian ini berfokus menganalisis pemikiran Al-Ghazali berasal dari golongan Timur dan Ibnu Rusyd berasal dari golongan Barat tentang logika (Burhani), yang mana memiliki perbedaan antara kedua tokoh tersebut menyangkut tentang epistemologi burhaninya, menurut pandangan Al-Ghazali wahyu itu memiliki kredibilitas yang pasti dibandingkan dengan akal, karena wahyu bersumber dari tuhan, nah disini Ibnu Rusyd berpandangan bahwa wahyu dan rasio itu saling melengkapi satu sama lain, karena tanpa akal rasional wahyu tidak akan dapat di pahami. Tujuan penelitian ini memberikan jawaban secara ilmiah tentang pemikiran kedua tokoh tersebut dalam hal filsafat Islam, serta memberikan bacaan refleksi untuk khalayak masyarakat secara umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Library Research). Hasil dari penelitian ini menghasilkan empat model paradigma, 1) mengenai penjabaran epistemologi burhani baik mengenai sumber (rasio akal), metode (abstraksi, bahtsyyah, tahliliyah, dan naqdiyyah) dan verifikasinya (eksplorasi, verifikasi, dan explanasi), 2) pemikiran burhani menurut pandangan al-Ghazali baik mengenai sumber (realitas akal), metode (panca indra dan rasio), verifikasi (analogi rasio) dan kedudukan wahyu, 3) pemikiran burhani menurut Ibnu Rusyd baik mengenai sumber (rasional akal), metode (silogisme), verifikasi (keunggulan premis dan kesesuaian dengan tujuan akhir) dan kedudukan wahyu, 4) dan akan di sajikan mengenai epistemologi kedua tokoh tersebut baik persamaan dan perbedaan yang menyangkut dalam ranah epistemologi burhani, serta kedudukan akal tersendiri dalam perspektif kedua tokoh tersebut. Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah, belum menjelaskan secara runtut epistemologi burhani dari kedua tokoh, dan contoh-contohnya serta warisan metodologi antara kedua tokoh tersebut apakah masih relevan di gunakan untuk saat ini.

**Kata Kunci:** Burhani, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Islamic Philosophy

---

### A. Pendahuluan

Epistemologi Burhani adalah argumen atau *hujjah* yang tegas yang mengandalkan metode *aqli* atau rasio. Secara penuh bertumpuan pada seperangkat pengetahuan intelektual manusia baik melalui panca indera serta pengalaman daya rasional dalam upaya memperoleh sebuah pengetahuan, banyaknya konflik yang terjadi antara logika burhani

dengan pandangan agama Islam, tentunya ini akan menjadi bahasan yang perlu dikaji dan di cari tau secara mendalam. Terdapat beberapa penelitian tentang yang membahas tentang peran logika (*burhani*) dan juga agama. Hal itu menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini. Yang mana setiap pembahasan tidak memiliki pokok isi yang sama dan ini lah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan yang lain, lebih –lebih dalam pembahasan logika (*burhani*) itu sendiri. Aspek seperti ini menjadi sangat penting karena sering terjadi tumpang tindih pemahaman, lebih-lebih tentang perdebatan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian al-Ghazali, diantara penelitian terdahulunya yaitu jurnal ilmiah dengan judul 1) “Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21” kajian ini membahas tentang Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd yang memiliki pemikiran filsafat berbeda.<sup>1</sup> 2) “Dialektika Filsafat Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd” kajian ini membahas kritikan Al-Ghazali terhadap para filsuf yang bersifat parepatetik, dan ada kesan bahwa Al-Ghazali membunuh semangat intelektual dalam dunia filsafat Islam.<sup>2</sup> 3) “Tradisi Filsafat Iluminasionisme Dan Pengaruh Terhadap Kajian Filsafat Islam” kajian ini membahas pasca serangan al-Ghazali dengan *Tahafud al-Falasifah* tradisi kajian filsafat Islam mengalami kemunduran.<sup>3</sup> 4) “Ibn Rusyd Meets Religion, Philosophy And Science” kajian ini membahas Ibnu Rusyd berusaha menggabungkan antara Filsafat dengan agama.<sup>4</sup> 5) “Epistemologi Ibnu Rusyd Dalam Merekonsiliasi Agama Dan Filsafat”<sup>5</sup>. Adapun jurnal –jurnal yang telah di sebutkan yaitu mengenai penelitian terdahulu tentang al-Ghazali

---

<sup>1</sup>Irfan Hania and Suteja, “Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya Di Abad 21,” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 121–30, <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-10>.

<sup>2</sup> Mubaidi Sulaeman and Yuslia Styawati, “Dialektika Filsafat Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd,” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 1 (2021): 81–100, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i1.163>.

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal, “Tradisi Filsafat Iluminasionisme Dan Pengaruh Terhadap Kajian Filsafat Islam,” *Tajdid* 20, no. 1 (2012): 32–62.

<sup>4</sup> Adam Gio Amaliano, “Ibn Rusyd Meets Religion, Philosophy and Science,” *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 22, no. 2 (2022): 160–70, <https://doi.org/10.30631/innovatio.v22i2.152>.

<sup>5</sup> Hamzah, “Epistemologi Ibnu Rusyd Dalam Merekonsiliasi Agama Dan Filsafat” 4, no. 1 (2018): 166.

Lalu terdapat juga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Ibnu Rusyd, diantara penelitian terdahulunya yaitu jurnal dengan judul 6) “Dalam Perkembangan Teologi Islam” kajian ini membahas tentang jejak pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sebagai presentasi dua arus yang berbeda dalam teologi Islam.<sup>6</sup> 7) “Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Ekonomi Islam” kajian ini membahas tentang Ibnu Rusyd yang sangat mengagumi filsafat Aristoteles dan pemikiran Ibnu Rusyd serta tanggapan terhadap pemikiran Al-Ghazali.<sup>7</sup> 8) “Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berfikir Al-Ghazali” kajian ini membahas tiga kerancuan Al-Ghazali, kritikan terhadap Al-Ghazali.<sup>8</sup> 9) “Keunggulan Metode Demonstratif Terhadap Retorika Dan Dialektika: Menguak Metoda Kritik Filsafat Ibnu Rusyd” kajian ini membahas metode demonstratif (*Burhani*) lebih baik dari pada metode retorika (*khatabbi*) dan (*jaddali*) maka tidak heran jika Ibnu Rusyd mengkritik Al-Ghazali dengan metoda demonstratif.<sup>9</sup> 10) “Hubungan Filsafat Dengan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd”<sup>10</sup>. Adapun jurnal-jurnal yang telah di sebutkan yaitu mengenai penelitian terdahulu tentang Ibnu Rusyd

Dalam penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai pemikiran dua tokoh besar dalam Islam, Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, yang mana penulis akan berusaha memaparkan mengenai pemikiran logika (*Burhani*) al-Ghazali dan Ibnu Rusyd serta perbedaan dan persamaan mengenai epistemologi kedua tokoh tersebut, baikm cakupan mengenai sumber, metode atau verifikasi dalam ranah epistemologi burhaninya. Penelitian ini nantinya akan mengarah pada tujuan akademis dan praktis. Sebagai tujuan akademis nantinya penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan tentang pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd mengenai pemikiran epistemologi burhaninya, sedangkan tujuan praktisnya yaitu guna agar dapat bermanfaat menjadi bacaan untuk khalayak umum sebagai bahan pengetahuan.

---

<sup>6</sup> Akidah Mahmud, “Jejak Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Dalam Perkembangan Teologi Islam,” *Sulesana* 13 (2019): 183–98, <https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i2.13406>.

<sup>7</sup> Supriyadi, “Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Ekonomi Islam,” *Jurnal Tamaddun Ummah* 1 (2021): 57–65.

<sup>8</sup> Armin Tedy, “Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berfikir Al-Ghazali,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (2016): 11–20.

<sup>9</sup> Raha Bistara, “Keunggulan Metode Demonstratif Terhadap Metode Retorika Dan Dialektika: Menguak Metode Kritik Filsafat Ibn Rusyd,” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2022): 101, <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2101-06>.

<sup>10</sup> Sahilah Masarur Fatimah, “Hubungan Filsafat Dan Agama Dalam Persepektif Ibnu Rusyd,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 1 (2020): 65–74, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i1.13787>.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji Epistemologi Burhani Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd: Studi Komparasi. Dalam penelitian ini menggunakan sebuah kajian yang berbentuk kepustakaan (*library research*), yang mana peneliti bertumpuan pada data data studi yang di peroleh dari bahan-bahan kepustakaan dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literatur serta catatan yang di peroleh. Dalam langkah penelitian kepustakaan yaitu mencakup semua temuan yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dalam membuat cartatan peelitian setelah itu baru mengorganisasi serta menyajiikan data-data yang ada.<sup>11</sup> Dalam sumber penelitian ini mencakup dua kategori, sumber primer dan sumber sekunder, adapun sumber primer dari penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang filsafat Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, kerutama *Tahafut At-Tahafut* karya Ibnu Rusyd yang membahas tentang pemikiran Ibnu Rusyd dan sanggah terhadap pemikiran Al-Ghazali, sedangkan sumber sekundernya adalah buku, sub buku, artiker jurnal ilmiah yang termutakhir serta relevan denga dunia kependidikan.

Data-data yang telah diperoleh dengan metode kepustakaan nantinya akan di oleh dengan analisis-analisis. Pertama analisi yang dilakukan dengan mengumpulkan poin-poin penting kedua tokoh tersebut serta pemikirannya. Kedua analisis selanjutnya yaitu adalah verifikasi dengan sumber-sumber lainnya, baik dengan sumber sekunder ataupun sumber lain yang tersedia. Selanjutnya dilakukan pemetaan guna memudahkan penulis dalam menarasaikan dengan kalimat-kalimat yang sederhana. Selanjutnya langkah yang terakhir yaitu dengan mambuat konsep bagan sebagai kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

## **B. Epitemologi Burhani**

Burhani adalah metodologi berfikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, akan tetapi atas dasar keturunan.<sup>12</sup> Sumber pengetahuan epistemologi burhani ialah realitas, yang mana pengetahuan

---

<sup>11</sup> Asmendri Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa," *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020): 41–53.

<sup>12</sup> Mutakallim, "MENELUSURI BANGUNAN EPISTEMOLOGI KEISLAMAN KLASIK (Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani)," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 1 (2020): 20–30, <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14414>.

berdasarkan keruntutan logika dan pengalaman empiris.<sup>13</sup> Al-Jabiri menjelaskan bahwa epistemologi burhani ialah metode berfikir yang bertumpuan pada kekuatan natural manusia, dengan berlandaskan pada pengalaman empirik dan penilaian akal, guna memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Pengetahuan burhani bertumpuan pada hubungan sebab akibat, dan realitas *al-Waqi*, baik realitas alam, realitas sosial, realitas humanitas, maupun realitas keagamaan yang menjadi sumber pengetahuan dalam ranah epistemologi burhani.<sup>14</sup>

Epistemologi Burhani ini berbeda dengan epistemologi bayani dan irfani yang mana masih berkaitan dengan teks suci. Burhani tidak mendasarkan diri pada teks juga tidak pada pengalaman, akan tetapi Burhani mengandalkan pada rasional secara penuh pada perangkat intelektual manusia, yang dilakukan melalui dalil-dalil logika.<sup>15</sup> Dalil-dalil agama dapat diterima sepanjang sejalan dengan dalil logika rasional.<sup>16</sup> Epistemologi burhani itu ada empat metode: *pertama*, abstraksi dalam ranah epistemologi burhani ialah melibatkan pemisah antara realitas objektif (faktanya) dan pengetahuan subjektif (konseptual/kenyataannya) serta menggunakan rasio akal untuk mengevaluasi kebenaran pengetahuan objektif.<sup>17</sup> *Kedua*, *bahtsiyyah* berfikir analitis, rasional.<sup>18</sup> *Ketiga*, *Tahliliyah* yaitu analitis atau analisis pada suatu topik secara mendalam.<sup>19</sup> *Keempat*, *Naqdiyyah* yaitu kritik yang di gunakan untuk memperoleh pengetahuan secara benar dan pasti.<sup>20</sup>

Sistem pemikiran Burhani dalam realita historisnya banyak dikembangkan oleh filsuf muslim seperti al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina.<sup>21</sup> Metode verifikasi burhani, yang di dasar kan pada rasio dan logika

---

<sup>13</sup> Andirgo Wibowo, "Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, Dan Burhani," *Jurnal : Universitas Islam Indonesia*, 2008, h. 1-2, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4363>.

<sup>14</sup> Zulpa Makiah, "Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah," *Jurnal: Syariah* 14, no. 2 (2014): 1–28, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/217/173>.

<sup>15</sup> Syatria Adymas Pranajaya et al., "Burhani Epistemological Order as a Scientific Construction of Islamic Education," *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE AND SOCIAL SCIENCE (IJELaSS)* 1, no. 2 (2023): 151.

<sup>16</sup> Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18 (2018): 1–19.

<sup>17</sup> Wibowo, "Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, Dan Burhani."

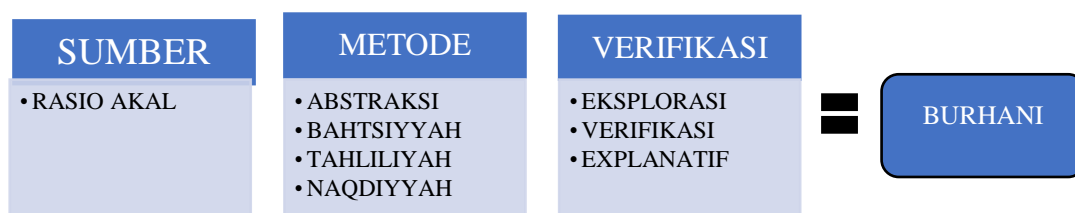
<sup>18</sup> Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding."

<sup>19</sup> Marwah Limpo, Universitas Islam, and Negeri Alauddin, "Al-Taradhuf Fi Surah Al-Waqi'ah (Dirasah Tahliliyah Dilaliyah)" 1, no. 24 (2022): 30–38.

<sup>20</sup> Mubin Fatkhul, "Nalar Bayani, Irfani Dan Burhani Dan Implikasi Terhadap Keilmuan Pesantren," 2019, 1–18.

<sup>21</sup> Fatkhul.

dapat menggunakan pendekatan demonstratif (berfikir rasional empiris), yang mencakup tiga tipe *pertama*, eksploratif yaitu menjelajahi, menginvestigasi atau mengeksplorasi data untuk memperoleh pemahaman secara mendalam.<sup>22</sup> *Kedua*, verifikatif yaitu membuktikan kevalidan dan reabilitas datanya.<sup>23</sup> Lalu yang terakhir *ketiga*, eksplanatif yaitu memperoleh secara mendalam tentang realitas dan kebenaran dengan mengidentifikasi dan menjelaskan sebab-akibat secara apa adanya.<sup>24</sup> Dalam epistemologi Burhani jika dibandingkan dengan epistemologi lainnya adalah adanya kenyataan bahwa ia menggunakan silogisme atau penalaran logis, yang mana dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan pengetahuan yang benar serta pasti. Maka dari itu dalam pembuktiannya metode Burhani itu dirasa sebagai metode pembuktian yang paling indah.<sup>25</sup> Akal mampu memperoleh pengetahuan selama dan kebenaran selama ia digunakan dalam wilayah kerjanya.



### C. Epistemologi Burhani Al-Ghozali

Metodologi burhani al-Ghazali mengacu pada cara berfikir yang berpegang pada kekuatan alami manusia, seperti pada indera dan otoritas akal, dalam menalarakan sebuah probelamatika. Menurut pandangan al-Ghazali sumber pengetahun rasional akal manusia, yang digunakan untuk memahami realitas guna mencapai kebenaran<sup>26</sup>. Ia

<sup>22</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021).

<sup>23</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

<sup>24</sup> Taufiqurrahman Kurniawan and Fuad Riyadi, "Pendekatan Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Menentukan Awal Waktu Subuh Di Indonesia," *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 12, no. 1 (2021): 17, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.10472>.

<sup>25</sup> M Agus Isnaini and Achmad Khudori Soleh, "Analisis Epistemologi Burhani Dalam Pembelajaran PAI," *Raudhah Proud To Be Professionals: Journal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023): 196–210.

<sup>26</sup> M Rozali, "Element Of Happiness by Al-Ghazali and Relation in Islamic Psychospiritual," *The International Journal of Academic Research in Business and Social*



memandang sumber pengetahuan yang sah ialah al-Qur'an dan Hadis yang harus diinterpretasikan dengan menggunakan akal rasio yang sehat. Maka dari sini al-Ghazali mengkolaborasikan akal dan wahyu guna memperoleh pengetahuan yang benar dan pasti.<sup>27</sup> Al-Ghazali juga mengakui eksistensi indera dan akal, kendati demikian memiliki keterbatasan dan tidak bisa memahami secara hakiki kedua instrumen tersebut. <sup>28</sup> dalam hal ini al-Ghazali tidak menyebutkan secara eksplisit al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber epistemologi akan tetapi ia sering menyebutkan *al-qahtu*, *as-sam'*, *an-naql*, maupun *al-ahbar*, ini menjadi sumber pengolahan epistemologi burhani. Dalam ranah ini al-Ghazali tidak menyebutkan mana sumber yang lebih tinggi, rupanya ia mendudukan sebagai sumber paling awal, ini dapat di lihat dari kitab *ilya-nya* dalam susunan materinya, menunjukkan bahwa al-Quran dan Hadis lebih di jadikan sebagai legitimasi produk teorinya. karena al-Qur'an tiada artinya tanpa akal rasional dan intuisi. <sup>29</sup>

Al-Ghazali memadukan antara akal rasional dengan wahyu dalam memperoleh pengetahuan yang benar dan pasti. Ia juga menekankan betapa pentingnya pengembangan pengetahuan rasional.<sup>30</sup> Namun al-Ghazali memandang bahwa wahyu dalam hal ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada akal, karena wahyu bersumber dari Tuhan dan memiliki tingkat kredibilitas yang pasti. Maka dari itu al-Ghazali memandang wahyu memiliki kedudukan yang sangat dalam memperoleh pengetahuan.<sup>31</sup> Dalam khazanah pemikiran Islam sarana-sarana untuk mencapai pengetahuan itu ada tiga dan itu juga yang di pakai al-Ghazali dalam metode atau cara mendapatkan dalam mencari pengetahuan burhani ialah meliputi beberapa langkah, yaitu *pertama* Indra eksternal yang di kenal sebagai panca indra (*al hawas al-khans*) bekerja pada ranah fisis sensual dan berhenti pada batas rasio. *Kedua*, rasio (*'aql*) bekerja dalam kawasan abstrak dengan memanfaatkan input dari indera eksternal lewat imajinasi (*khayal*) dan estimasi (*wahm*) serta berhenti pada kawasan trasenden, sementara itu objek-objek transenden yang

---

*Sciences* 10 (2020), <https://www.semanticscholar.org/paper/Element-of-Happiness-by-Al-Ghazali-and-Relation-in-Yahya-Omar/2c30e7b3b8e2964dc79d6ce7ab10a254ce67fc95?p2df>.

<sup>27</sup> Abdul Wahid, "Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Implikasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam" (UIN MALANG, 2014).

<sup>28</sup> Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali," *Substantia* 15, no. April (2013): 82.

<sup>29</sup> Ahsanul Anam, "Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali," *Progres* 6, no. 2 (2022): 19–36.

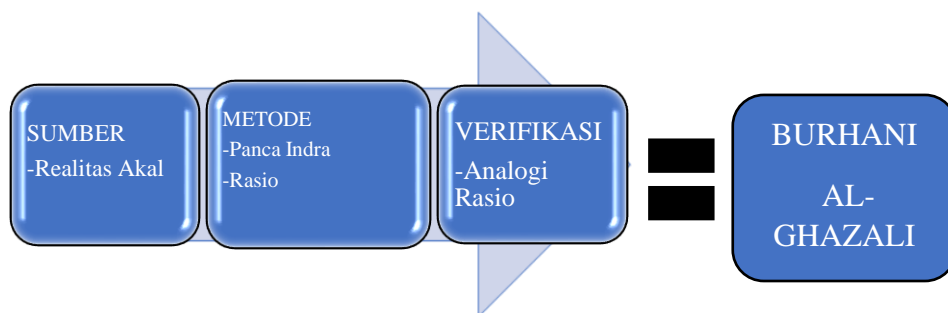
<sup>30</sup> Ahsanul Anam.

<sup>31</sup> M K Akbar, "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali," *UIN Ar-Raniry Banda Aceh* (UIN ACEH, 2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/293467657.pdf>.

tidak terjangkau rasional sehingga oleh banyak kalangan dianggap irasional menjadi garapan *qalb*.<sup>32</sup>

Burhani menurut al-Ghazali bertujuan untuk memperkembangkan pemikiran kritis dan mencari hakikat dalam konsep ilmu, hal ini tentunya melibatkan pengujian verifikasi secara empiris, serta mengesampingkan pada konsep yang tidak pasti. Dalam proses ini burhani berperan mengembangkan pengetahuan yang lebih komperhensif dan universal.<sup>33</sup>

Adapaun validasi burhani menurut al-Ghazali itu hanya ada satu yaitu, melibatkan menggunakan analogi rasional sebagai metode pengajaran ilmu pengetahuan, yang di anggap sebagai keharusan yang tidak boleh di tinggalkan oleh para pencari hakikat kebenaran ilmu, yang mana analogi rasional merupakan salah satu metode untuk memahami dan mendekati kebenaran, dalam konsep epistemologinya, al-Ghazali menyebutkan bahwa *hujjat* (bukti) dapat dibentuk melalui *al-qiyas* (silogisme), *al-istiqra* (induksi atau generalisasi), dan *al tamsil* (analogi) sebagai bagian dari kemampuan akal. <sup>34</sup>Prinsip-prinsip epistemologi al-Ghazali di pengaruhi oleh sosio kulturalnya, yang mana pada waktu itu Islam berada pada tingkatan perkembangan pemikiran besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan sebagainya.<sup>35</sup>



#### D. Epistemologi Burhani Ibnu Rusyd

<sup>32</sup> Khudori Soleh, *EPISTEMOLOGI ISLAM: Intragasi Agama, Filsafat, Dan Sains Dalam Persektif Al-Farabi Dan Ibnu Rusyd* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

<sup>33</sup> M. BAHRI GHAZALI, "Epistemologi Al-Ghazali," *Alqalam* 18, no. 90–91 (2001): 174, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i90-91.1469>.

<sup>34</sup> Samrin, "KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT AL-GAZALI" 6, no. 2 (2013).

<sup>35</sup> Samrin.

Ibn Rusyd Orang barat menyebutnya dengan nama *Averrois* Ia jauh lebih dikenal Barat ketimbang di Timur.<sup>36</sup> Ibnu Rusyd berpendapat bahwa sumber pengetahuan burhani itu terdiri dari wahyu dan realitas. akan tetapi ia tetap berpegang teguh pada sumber agama itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber pengetahuan. Namun ia juga mengakui pentingnya realitas dalam memperoleh pengetahuan yang benar. Kedua sumber ini saling melengkapi satu sama lain.<sup>37</sup> Realitas-realitas yang wujud di alam semesta ini dapat di tangkap oleh rasio. Ibnu Rusyd dapat di kategorikan sebagai pemikir empiris, yang mana ia memberikan peran yang signifikan bagi rasional. Ia berpendapat bahwa rasional itu tidak seperti botol kosong yang hanya siap di isi oleh ilmu pengetahuan, akan tetapi keaktifan jiwa juga memiliki peran yang penting dalam memperoleh pengetahuan. <sup>38</sup> Sumber-sumber pengetahuan tersebut tidak bertentangan melainkan selaras dan berkaitan, karena semuanya bermuara pada kebaikan. Kebenaran yang satu tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang lain.

Dalam kedudukan wahyu dan akal yang sama-sama berasal dari Tuhan dan saling melengkapi, Ibnu Rusyd tidak menyebutkan atau mengutamakan antara keduanya, melainkan keduanya sama-sama penting. karena dalam memahami wahyu di butuhkan penilaian takwil (metode penafsiran yang melibatkan akal dan rasional) menjadi sesuatu yang mutlak di butuhkan. Karena wahyu itu tidak bisa di pahami tanpa melalui akal dan penalaran rasional.<sup>39</sup> Menurut Ibnu Rusyd metode atau cara yang di gunakan untuk mencapai pengetahuan atau yang mengarah pada pengetahuan yaitu menggunakan silogisme, yaitu metode penalaran deduktif yang digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan dua proporsisi yang diasumsikan benar.<sup>40</sup> Dengan

---

<sup>36</sup> Elka Anakot, "Averroes and St. Thomas Aquinas Debate: How the Moslem Philosopher Understanding Aristotle Philosophy about Soul and Intellect," *International Journal of Cultural and Religious Studies* 3, no. 2 (2023): 51–58, <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2023.3.2.7>.

<sup>37</sup> Nur Kholis, "Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 19, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>.

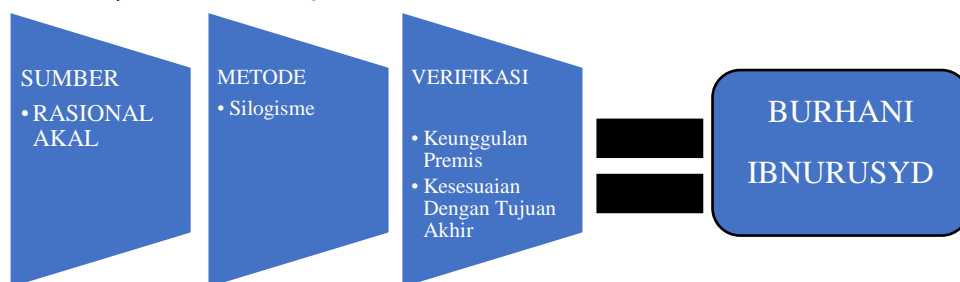
<sup>38</sup> Agus Salim Salabi, "Konstruksi Keilmuan Islam ( Studi Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Ontologi Dan Epistemologi )," *ITQAN* 12, no. 01 (2021): 47–66.

<sup>39</sup> Amaanullah Abrol, "Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Kontemporer," *Raushan Fikr* 10 (2021), [https://www.researchgate.net/publication/354027653\\_Pemikiran\\_Ibnu\\_Rusyd\\_tentang\\_Pendidikan\\_dan\\_Relevansinya\\_dengan\\_Dunia\\_Kontemporer](https://www.researchgate.net/publication/354027653_Pemikiran_Ibnu_Rusyd_tentang_Pendidikan_dan_Relevansinya_dengan_Dunia_Kontemporer).

<sup>40</sup> Amiruddin, "METODE PENALARAN ILMIAH," *New England Journal of Medicine* (IAIN PONOROGO, 2018), <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507> <http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507>

menggunakan tiga macam prasarana yang mesti di penuhi, yaitu *pertama*, indra eksternal . *Kedua*, indra internal yang mencakup beberapa aspek yaitu 1) daya imanjnasi, 2) rasional, 3) memori, dan 4) rasa, kemudian yang terakhir *ketiga*, intelek.<sup>41</sup> Tujuan dari metode burhani yang di kemukakan Ibnu Rusyd ialah guna mendapatkan pengetahuan yang benar dan berbuat benar sesuai dengan agama.<sup>42</sup>

Dalam upaya verifikasi atau validasi pengetahuan burhani menurut Ibnu Rusyd hanya menggunakan dua cara, diantaranya yaitu, *pertama* keunggulan derajat premis, yang terbagai menjadi beberapa premis 1. Premis primer, 2. Pengetahuan indra, 3. Opini-opini umum yang diterima, 4. Opini-opini yang diterima dan yang terbagi menjadi tiga tingkatan bagian 1) Meyakinkan (*al-yaqin*) , 2) Mendekati keyakinan (*muqarib la al-yaqin*), 3) percaya opini-opini yang diterima (*zdan*). Dan *Kedua*, kesesuaian dengan tujuan akhir, yang mana tujuan akhirnya yaitu mengenal terhadap eksistensi sang pencipta alam raya.<sup>43</sup> Ibnu Rusyd percaya bahwan rasionalisme (burhani) dan agama harus berjalan secara beriringan, ia menggunakan metode ini guna untuk mempertemukan agama dan filsafat, dan tidak setuju dengan fatalisme keyakinan pemikiran, ia juga berpendapat bahwa akal ialah alat yang di perlukan guna mempertemukan agama dan filsafat.<sup>44</sup>



[ps://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-](https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z)

[z%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931.](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931)

<sup>41</sup> Soleh, *EPISTEMOLOGI ISLAM: Intragasi Agama, Filsafat, Dan Sains Dalam Persektif Al-Farabi Dan Ibnu Rusyd.*

<sup>42</sup> Salabi, "Konstruksi Keilmuan Islam ( Studi Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Ontologi Dan Epistemologi )."

<sup>43</sup> Soleh, *EPISTEMOLOGI ISLAM: Intragasi Agama, Filsafat, Dan Sains Dalam Persektif Al-Farabi Dan Ibnu Rusyd.*

<sup>44</sup> Fahrul Kharis Nurzaha and Ahmad Khudori Soleh, "Rasionalisme Hukum Islam Perpektif Ibnu Rusyd," *Raudhah* x (2020): 204–18.

## **E. Perbedaan dan Persamaan**

Epistemologi dalam Islam merupakan kajian yang mendalam tentang asal atau sumber, metode, dan validasi dari perspektif Islam. Hal ini mencakup upaya untuk memadukan antara pengetahuan dan ajaran wahyu dengan berbagai pendekatan, seperti pendekatan epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani. Epistemologi Islam mempertimbangkan antara cara memperoleh, dan hubungan antara manusia dan pengetahuan wahyu. Selain itu, epistemologi juga menekankan pentingnya akal dalam mencari sebuah pengetahuan, termasuk dalam ilmu agama. Dalam perkembangan filsafat, epistemologi menjadi salah satu disiplin ilmu baru yang mengkaji sejauh mana mengetahui objek luar, serta realitas eksternal.

Ketika kita membahas tentang epistemologi maka yang perlu di tekankan dalam pembahasan ini yaitu, sumber, metode, dan verifikasi dalam ranah burhani. Dalam hal ini kedua tokoh yang di angkat dalam penulisan ini tentunya memiliki perbedaan dan persamaan dalam tiga ranah pembahasan epistemologi, baik mengenai sumber, metode ataupun verifikasinya. Latar belakang yang berbeda tentunya akan mempengaruhi pola pikir dan cara merespon sesuatu, yang mana Al-Ghazali sebagai golongan pemikir filsafat di dunia Timur, serta Ibnu Rusyd salah satu pemikir filsafat dari golongan Barat. Dalam pemikiran timur dan barat tentunya terjadi pendapat berbeda satu dengan lainnya, berikut adalah diantara perbedaan dan persamaan antara pendapat Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

Al-Ghazali itu berpendapat bahwa pengembangan rasio itu melalui kredibilitas kasyaf, dan ia mendudukan wahyu itu lebih tinggi dari pada akal, karena ia beranggapan bahwa wahyu itu memiliki kredibilitas yang lebih tinggi karena berasal dari Tuhan ketimbang akal. Lalu dalam hal ini Ibnu Rusyd mencoba ingin mensinergikan antara kedua itu wahyu dan rasional akal, dan juga Ibnu Rusyd tidak menyebutkan mana yang lebih unggul antara wahyu dan akal, tetapi keduanya itu sama-sama saling melengkapi satu sama lain karena wahyu tanpa rasional akal juga tidak berarti apa-apa dan tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga ia menjadikan intelektual sebagai penguat akal. Lalu dalam hal persamaan pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu sama-sama bersumber pengetahuannya dalam ranah burhani yaitu wahyu dan akal, dan juga sama-sama penggaung pemikiran rasional dalam tradisi peradaban Islam.

Al-Ghazali menekankan pentingnya akal dalam memahami kebenaran akan tetapi ia juga mengakui keterbatasan akal manusia serta pentingnya

wahyu sebagai sumber pengetahuan. Lalu ia juga menekankan pentingnya peran *qalbu* dalam mencapai paham yang mendalam, serta pentingnya pengalaman kasyfi untuk mencapai pemahaman spiritual yang mendalam. Jadi secara garis besar al-Ghazali itu mementingkan akal meskipun memiliki keterbatasan.

Epistemologi Burhani	AL-Ghazali	Ibnu Rusyd
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengembangan rasional dengan mengkaitkan kredibilitas kasyaf</li> <li>2. Al-Ghazali memandang kedudukan wahyu lebih tinggi dari pada akal, karena wahyu memiliki kredibilitas yang pasti karena bersumber dari Tuhan</li> <li>3. Al-Ghazali menekankan pentingnya akal dalam memahami kebenaran akan tetapi ia juga mengakui keterbatasan akal manusia serta</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibnu Rusyd mencoba mensinergikan antara wahyu dengan rasionalitas mencerminkan harmoni antara keduanya dalam memperoleh pengetahuan</li> <li>2. Ibnu Rusyd dalam pembahasan kedudukan wahyu dan akal tidak menyebutkan atau mengutamakan antara salah satunya, melainkan keduanya sama-sama penting. karena dalam memahami wahyu di butuhkan</li> </ol>

	<p>pentingnya wahyu sebagai sumber pengetahuan. Lalu ia juga menekankan pentingnya peran <i>qalbu</i> dalam mencapai pemahaman yang mendalam, serta pentingnya pengalaman kasyfi untuk mencapai pemahaman spiritual yang mendalam. Jadi secara garis besar al-Ghazali itu mementingkan akal meskipun memiliki keterbatasan.</p>	<p>penilaian takwil (metode penafsiran yang melibatkan akal dan rasional) menjadi sesuatu yang mutlak di butuhkan. Karena wahyu itu tidak bisa di pahami tanpa melalui akal dan penalaran rasional serta menjadikan intelektual sebagai penguat metode akal</p>
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganggap bahwa sumber pengetahuan burhani ialah wahyu (Al-Qur'an dan hadis) dan rasional akal</li> <li>2. Sebagai pemikir rasional dalam tradisi pemikiran Islam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganggap bahwa sumber pengetahuan burhani ialah wahyu (Al-Qur'an dan hadis) dan rasional akal</li> <li>2. Pemikira rasional dalam tradisi pemikiran Islam</li> </ol>

## F. Pembahasan

Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas seputar pengetahuan dan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tersebut. Ketika kita membahas tentang epistemologi maka tidak akan terlepas dari yang namanya sumber, metode dan verifikasi. Perlu di ketahui bahwa epistemologi burhani yaitu bertumpuan penuh para rasio

akal manusia, lalu dalam mendapatkannya menggunakan empat aspek metode, yaitu *pertama* abstraksi, yang mana dalam metode ini yaitu menekankan berfikir secara konseptual atau sesuai dengan faktanya. *Kedua* yaitu *bahtsiyyah* yaitu menekankan berfikir secara rasional. *Ketiga tahliliyah*, yaitu dengan mengedepankan aspek analisis, dan *keempat* yaitu *naqdiyyah* dengan menekankan aspek kritik. Lalu dalam hal verifikasinya burhani itu mencakup tiga aspek. *Pertama* eksploratif di mana disini ditekankan objek di jelajahi secara keseluruhan komperhensif. *Kedua* verifikatif, setelah objeknya di jelajahi maka di perlukan penilaian terhadap suatu objek tersebut mengenai kebenaran atau kesalahannya, dan yang *ketiga* yaitu eksploratif, setelah kita mengetahui benar salahnya mengenai objek tersebut kita jelaskan apa adanya sesuai data yang ada tidak boleh di tambah atau di kurangi.

Dalam epistemologi burhani mempunyai tipe argumentasi burhani itu demonstratif (yaitu berfikir secara rasional dan empiris) sedangkan dalam burhani akal itu mempunyai peran sebagai berikut, *pertama* heuristik, yaitu strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan dengan cepan dan efisien, meskipun itu tidak selalu menghasilkan solusi yang optimal atau benar-benar akurat, *kedua* analitik yaitu metode atau pendekatan untuk menganalisis konsep atau argumen dengan tujuan memahami makna dan implikasi dari pernyataan tersebut, *ketiga* kritis yang mana ini menjadi proses analitis dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman memperluas apresiasi atau membantu memperbaiki suatu objek.

Al-Ghazali tak hanya dikenal dengan menggunakan metode irfaninya, tetapi sebelum menggunakan metode irfaninya al-Ghazali terlebih dahulu menggunakan metode burhani. Burhani yang di pakai al-Ghazali ialah yang mengacu pada kekuatan alamiah manusia yaitu indera otoritas akal, dalam mencari solusi sebuah masalah. Sumber pengetahuan burhani al-Ghazali ialah wahyu dan realitas akal, akan tetapi di sini al-Ghazali memosisikan wahyu lebih unggul di banding dengan rasio akal dengan alasan karena wahyu itu bersumber dari Tuhan yang mana memiliki sifat kredibilitas yang lebih tinggi di bandingkan dengan realitas akal. Metode yang di pakai al-Ghazali ialah ada dua macam, panca indra dan rasional, yang mana indra bekerja sampai dengan batasannya yaitu rasio, lalu bekerja dengan abstraksi sampai batasan transeden, setelah itu masuk kepada kawan hati yang mana ketika hati sudah bersih dan suci



maka akan mampu menangkap sesuatu yang melampaui dengan yang terlihat yang dapat di temukan di alam semesta ini dengan kata lain transenden.

Dalam ranah verifikasi burhani al-Ghazali hanya menggunakan metode analogi rasional, yang mana dalam hal ini analogi rasional berfungsi sebagai proses penalaran berdasarkan pengamatan terhadap gejala khusus dengan membandingkan atau mengumpamakan suatu objek yang mana analoginya bertujuan untuk meramalkan kesamaan keunggulan, kekeliruan, dan menyusun sebuah klasifikasi. Berikut adalah salah satu contoh epistemologi burhani al-Ghazali. Contoh burhani al-Ghazali dalam menarik kesimpulan argumentatif dengan bertolak dari akibat menuju sebab (*burhani dilalah*) atau dari sebab menuju ke akibat (*burhani ilahi*),<sup>45</sup> Ibnu Rusyd dengan burhaninya yang mana ingin menyatukan wahyu dengan rasio akal, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa wahyu itu tidak bisa apa-apa tidak akan berfungsi kalau tidak ada rasio akal.

Sedangkan metode yang di pakai Ibnu Rusyd dalam burhaninya ialah silogisme, yaitu penarikan kesimpulan dengan menggunakan dua proporsisi yang di asumsikan benar dengan menggunakan prasarana *pertama* Indra eksternal yang mana dapat menangkap objek yang dapat di raih oleh kapasitas dan kualitas yang sama, semata-mata hanya berfungsi untuk menganggap sebuah objek tanpa membedakan antara satu dengan lainnya, karena sesuatu yang membeda-bedakan itu bukan indera eksternal, tetapi di dalam indera eksternal in terdapat kelemahan, ia hanya mampu mencetak objeknya tanpa sedikitpun menangkapnya, *kedua*, indera internal ialah kemampuan dari jiwa-jiwa yang tidak di miliki oleh indera eksternal, dan mencakup berbagai komponen yaitu imajinasi, rasional, memori dan rasa, yang *ketiga*, ialah intelek ialah daya-daya yang bersifat transenden (*ilahiyah*) yang mana merupakan karunia Tuhan (*al-inayah*) yang berkerja hanya berdasarkan data-data universal (*al-kulliyah*) dan objek-objek rasional non indrawi (*al-ma'qulat*).

Adapun mengenai validasi Ibnu Rusyd yaitu ada dua bagian, pertama, keunggulan premis, yang mana premis itu ada beberapa bagian, premis primer, pengetahuan indera, opini-opini umum yang diterima dan opini-opini yang di terima. Setelah itu ada pembagian tingkatan keunggulan premis-premis itu tadi, seperti premis primer dan pengetahuan indera, masuk dalam tingkatan meyakinkan. Lalu opini-opini umum yang

---

<sup>45</sup> Dalmi Iskandar Sultani Iskandar Sultani et al., "Categorization of Islamic Thinking (Bayani and Burhani)," *Sensei International Journal of Education and Linguistic* 2, no. 2 (2022): 503–19, <https://doi.org/10.53768/sijel.v2i2.91>.

diterima masuk dalam ranah mendekati keyakinan, dan yang terakhir opini-opini yang diterima masuk dalam tingakat (*zdan*). Dan kesesuaian dengan tujuan akhir, yang mana sesuai tujuan akhir di sini menurut Ibnu Rusyd yaitu mengetahui eksistensi Tuhan sebagai pencipta alam ini. Selanjutnya contoh epistemologi burhani Ibnu Rusyd dalam ranah filsafat. Ibnu Rusyd berusaha menerapkan dengan jalan atau cara guna dapat memperjuangkan argumentasinya secara kausalitas. Ia menolak pandangan Asy'ariyah tentang prinsip *tajwaz* (keserbabolehan) karena dianggap mengingkari hukum kausalitas, itu sama saja merobohkan bangunan burhani pada ilmu-ilmu alam termasuk metafisika atau ilmu ketuhanan secara burhani yang di bangun atas dasar proses penelusuran terhadap sebab dan akibat sesuatu sebelum menuju dan sampai pada keputusan akhir, yaitu Allah Swt.<sup>46</sup>

Al -Ghazali dan Ibnu Rusyd adalah dua tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah pemikiran islam, perkembangan teologi dan filsafat Islam. Keduanya memiliki kontribusi yang signifikan dalam ranah kosmologi dan aspek lain dari pemikiran Islam, meskipun mereka memiliki persamaan dalam beberapa aspek akan tetapi mereka juga memiliki perbedaan dalam perspektif yang lain.<sup>47</sup> Melihat dari perbandingan epistemologi Burhani Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd pada pemaparan diatas. Keduanya masing-masing memiliki ciri khas yang senantiasa mewarnai pengolahan pemikiran dalam ranah agama Islam. Ibnu Rusyd dan al-Ghazali meskipun keduanya merupakan pemikiran yang rasional (burhani) tetapi pendekatan yang berbeda terkait dengan epistemologi burhani.

Peran akal dan wahyu dalam cara memperoleh pengetahuan agama maupun umum memiliki perbedaan yang signifikan. Yang mana Ibnu Rusyd dalam ranah ini lebih condong dan menekankan keselarasan antara dua entitas yaitu wahyu dan rasionalitas, karena Ibnu Rusyd beranggapa bahwa wahyu itu tidak bisa berbuat apa-apa tanpa adanya akal rasional makanya keduanya saling berkaitan atau sama lain. Sedangkan Al-Ghazali yang mulanya memiliki penolakan terhadap

---

<sup>46</sup> Fatima Rahma Rangkuti, "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 4, no. 1 (2019): 41, <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>.

<sup>47</sup> Mahmud, "Jejak Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Dalam Perkembangan Teologi Islam."

otoritas akal dalam memperoleh ilmu pengetahuan bagi manusia.<sup>48</sup> Tetapi di sini al-Ghazali mendudukan wahyu lebih tinggi dari pada akal karena al-Ghazali beranggapan bahwa wahyu itu memiliki kredibilitas yang lebih tinggi ketimbang akal karena wahyu berasal dari Tuhan

## **G. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas maka dapat diketahui bahwasannya epistemologi burhani dalam ranah Islam secara umum 1) bertumpuan pada rasional akal, lalu menggunakan metode abstraksi, bahtsiyyah, tahliliyah, dan naqdiyyah, setelah itu verifikasi eksploratif, verifikatif, dan eksplanatif. 2) dalam epistemologi burhani al-Ghazali bersumber realitas akal, dengan menggunakan metode panca indra dan rasio, lalu dalam verifikasi menggunakan analogi rasional dan dalam aspek ini al-Ghazali memosisikan wahyu lebih tinggi dari pada akal, karena wahyu dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi karena berasal langsung dari Tuhan. 3) kemudian Ibnu Rusyd dalam ranah epistemologi burhani menggunakan sumber rasional akal, dengan menggunakan metode silogisme, dan dalam verifikasinya menggunakan keunggulan premis dan kesesuaian dengan tujuan akhir, serta dalam hal wahyu dan akal Ibnu Rusyd tidak menyebutkan mana yang lebih unggul antara keduanya yang pasti Ibnu Rusyd berusaha mengintegrasikan antara keduanya, karena wahyu tanpa akal juga tidak bisa berbuat apa-apa dan peran intelek sebagai penguat akal. 4) dan yang terakhir yaitu persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut dalam hal epistemologi burhani.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan lingkup, terutama dalam fokus pemikiran tokoh Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam ranah Epistemologi Burhani dengan mengedepankan aspek sumber, metode, dan verifikasinya. Serta dalam penulisan makalah ini belum menjelaskan secara runtut atau lengkap mengenai epistemologi burhani dan berdasarkan contoh-contohnya, serta tema-tema besar dan tema-tema kecil yang menjadi metodologi keduanya dan warisan metodologi dari kedua tokoh tersebut apakah masih relevan digunakan untuk saat ini. Hasil isi makalah ini mungkin belum mencakup secara keseluruhan tentang pemikiran dan cara pandang kedua tokoh tersebut dalam ranah epistemologi burhaninya dan penempatan posisi wahyu dan akal menurut pandangan kedua tokoh tersebut. Tidak menutup kemungkinan bagi

---

<sup>48</sup> Ade Wahidin, "Wahyu Dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur ` An," *Journal Al Tadabbur : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2015): 262–91.

tulisan-tulisan yang akan datang dengan tema yang sama menggunakan metodologi yang lebih mutakhir agar lebih baik dari penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.
- Abrol, Amaanullah. "Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Kontemporer." *Raushan Fikr* 10 (2021). <https://www.researchgate.net/publication/354027653PemikiranIbnuRusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer>.
- Adymas Pranajaya, Syatria, Firdaus M Yunus, M Ikhwan, Afif Alfiyanto, and Uin Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. "Burhani Epistemological Order as a Scientific Construction of Islamic Education." *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE AND SOCIAL SCIENCE (IJELaSS)* 1, no. 2 (2023): 151.
- Ahsanul Anam. "Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali." *Progres* 6, no. 2 (2022): 19–36.
- Akbar, M K. "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali." *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. UIN ACEH, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/293467657.pdf>.
- Amaliano, Adam Gio. "Ibn Rusyd Meets Religion, Philosophy and Science." *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 22, no. 2 (2022): 160–70. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v22i2.152>.
- Amiruddin. "METODE PENALARAN ILMIAH." *New England Journal of Medicine*. IAIN PONOROGO, 2018. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507> <http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005> <https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>.
- Anakot, Elka. "Averroes and St. Thomas Aquinas Debate: How the Moslem Philosopher Understanding Aristotle Philosophy about Soul and

- Intellect.” *International Journal of Cultural and Religious Studies* 3, no. 2 (2023): 51–58. <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2023.3.2.7>.
- Bistara, Raha. “Keunggulan Metode Demonstratif Terhadap Metode Retorika Dan Dialektika: Mengukak Metode Kritik Filsafat Ibn Rusyd.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2022): 101. <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2101-06>.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fatimah, Sahilah Masarur. “Hubungan Filsafat Dan Agama Dalam Persepektif Ibnu Rusyd.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 1 (2020): 65–74. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i1.13787>.
- Fatkhul, Mubin. “Nalar Bayani, Irfani Dan Burhani Dan Implikasi Terhadap Keilmuan Pesantren,” 2019, 1–18.
- Fuadi. “Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali.” *Substantia* 15, no. May (2013): 82.
- GHAZALI, M. BAHRI. “Epistemologi Al-Ghazali.” *Alqalam* 18, no. 90–91 (2001): 174. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i90-91.1469>.
- Hamzah. “Epistimologi Ibnu Rusyd Dalam Merekonsiliasi Agama Dan Filsafat” 4, no. 1 (2018): 166.
- Hania, Irfan, and Suteja. “Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya Di Abad 21.” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 121–30. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-10>.
- Iskandar Sultani, Dalmi Iskandar Sultani, Mukhlis Mukhlis, Syarifuddin Syarifuddin, Ano Suherlan, and Hasan Bakti Nasution. “Categorization of Islamic Thinking (Bayani and Burhani).” *Sensei International Journal of Education and Linguistic* 2, no. 2 (2022): 503–19. <https://doi.org/10.53768/sijel.v2i2.91>.
- Isnaini, M Agus, and Achmad Khudori Soleh. “Analisis Epistimologi Burhani Dalam Pembelajaran PAI.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Journal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023): 196–210.
- Kholis, Nur. “Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd.” *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din* 19, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>.
- Kurniawan, Taufiqurrahman, and Fuad Riyadi. “Pendekatan Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Menentukan Awal Waktu Subuh Di Indonesia.” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 12, no. 1 (2021): 17. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.10472>.
- Kusuma, Wira Hadi. “Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 18 (2018): 1–19.
- Limpo, Marwah, Universitas Islam, and Negeri Alauddin. “Al-Taradhuf Fi Surah Al- Waqi’ah (Dirasah Tahliliyah Dilaliyah)” 1, no. 24 (2022): 30–38.

- Mahmud, Akidah. "Jejak Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Dalam Perkembangan Teologi Islam." *Sulesana* 13 (2019): 183–98. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i2.13406>.
- Makiah, Zulpa. "Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah." *Jurnal: Syariah* 14, no. 2 (2014): 1–28. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/217/173>.
- Muhammad Iqbal. "Tradisi Filsafat Iluminasi dan Pengaruh Terhadap Kajian Filsafat Islam." *Tajdid* 20, no. 1 (2012): 32–62.
- Mutakallim. "MENELUSURI BANGUNAN EPISTEMOLOGI KEISLAMAN KLASIK (Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani)." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 1 (2020): 20–30. <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14414>.
- Nurzeha, Fahrul Kharis, and Ahmad Khudori Soleh. "Rasionalisme Hukum Islam Perpektif Ibnu Rusyd." *Raudhah* x (2020): 204–18.
- Rangkuti, Fatima Rahma. "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 4, no. 1 (2019): 41. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>.
- Rozali, M. "Element Of Happiness by Al-Ghazali and Relation in Islamic Psychospiritual." *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10 (2020). <https://www.semanticscholar.org/paper/Element-of-Happiness-by-Al-Ghazali-and-Relation-in-Yahya-Omar/2c30e7b3b8e2964dc79d6ce7ab10a254ce67fc95?p2df>.
- Salabi, Agus Salim. "Konstruksi Keilmuan Islam ( Studi Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Ontologi Dan Epistemologi )." *ITQAN* 12, no. 01 (2021): 47–66.
- Samrin. "KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT AL-GAZALI" 6, no. 2 (2013).
- Sari, Asmendri Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa." *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Soleh, Khudori. *EPISTEMOLOGI ISLAM: Intragasi Agama, Filsafat, Dan Sains Dalam Persektif Al-Farabi Dan Ibnu Rusyd*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Sulaeman, Mubaidi, and Yuslia Styawati. "Dialektika Filsafat Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 1 (2021): 81–100. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i1.163>.
- Supriyadi. "Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Ekonomi Islam." *Jurnal Tamaddun Ummah* 1 (2021): 57–65.

- Tedy, Armin. "Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berfikir Al-Ghazali." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (2016): 11–20.
- Wahid, Abdul. "Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Implikasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." UIN MALANG, 2014.
- Wahidin, Ade. "Wahyu Dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur ` An." *Journal Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2015): 262–91.
- Wibowo, Andirgo. "Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, Dan Burhani." *Jurnal: Universitas Islam Indonesia*, 2008, h. 1-2. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4363>.